

VALUASI EKONOMI MANFAAT SUMBER DAYA ALAM DAN LINGKUNGAN WISATA ALAM BONO MENGGUNAKAN METODE PERJALANAN

Endyka Putra Perdana
Email endyka_putraimf@yahoo.com

ABSTRAK

Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dan kualitatif, metode kuantitatif menggunakan *Travel Cost* untuk nilai guna langsung. Hasil evaluasi digunakan untuk membuat arahan perencanaan pengelolaan yang diduga tepat untuk Wisata Alam Bono. Penilaian ekonomi menjadi penting sebagai informasi strategis yang digunakan pemangku kepentingan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam pengelolaan Kawasan Wisata Alam Bono.

Hasil penelitian diperoleh nilai total wisata alam Bono sebesar Rp.124.421.000,-/tahun, Rp.44.768.000,-/tahun masuk secara langsung ke Kawasan Wisata Alam Bono yang diperoleh masyarakat sekitar melalui kegiatan usaha jasa wisata yaitu sebesar Rp.44.518.000,-/tahun dan Rp.250.000 dari biaya karcis / tiket masuk, sisanya pengunjung keluarkan dalam bentuk biaya perjalanan di luar Kawasan Wisata Alam Bono sebesar Rp.79.653.000,-/tahun. Nilai ekonomi manfaat wisata alam Bono dengan menggunakan pendekatan metode perjalanan (*travel cost method*) adalah nilai harga karcis dikalikan dugaan jumlah pengunjung tahun 2014, ditambah nilai kesediaan membayar (surplus konsumen) Rp.7.525.550,-/tahun, maka diperoleh nilai ekonomi manfaat wisata alam Bono sebesar Rp.23.220.551,-/tahun. Meskipun saat ini wisata alam Bono memperoleh nilai ekonomi kecil, tetapi Wisata Alam Bono telah mampu mendorong pertumbuhan perekonomian terutama masyarakat sekitar dan juga mendorong perekonomian regional ditingkat Kabupaten, Propinsi, bahkan Nasional. Sehingga besar peran tingkat Kabupaten, Propinsi, dan Nasional untuk berkontribusi terhadap dana yang dibutuhkan Kawasan Wisata Alam Bono dalam pengembangan dan konservasi, agar wisata alam Bono berkelanjutan.

Arahan perencanaan pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan Kawasan Wisata Alam Bono meliputi: (a).Meningkatkan pemahaman *stakeholders* tentang nilai ekonomi Kawasan Wisata Alam Bono, (b).Mensinergikan kegiatan terhadap sumberdaya alam dan lingkungan Kawasan Wisata Alam Bono untuk mendukung kegiatan wisata, (c).Memberdayakan ekonomi masyarakat melalui peningkatan peran serta dalam kegiatan wisata, (d).Meningkatkan jumlah pengunjung dengan memperhatikan daya dukung kawasan, (e).Meningkatkan kesadaran masyarakat dan pengunjung tentang pentingnya konservasi sumberdaya alam dan ekosistem kawasan dan (f).Menempatkan pengelolaan lingkungan Kawasan Wisata Alam Bono pada skala yang lebih luas. Hal ini bertujuan agar konsep berkelanjutan terealisasi yaitu (1).Terjamin kualitas lingkungan yang lestari (*Environmental Sustainability*), (2).Perlibatan masyarakat lokal yang lebih besar (*Social Sustainability*), (3).Terjamin adanya pelestarian budaya masyarakat (*Culture Sustainability*), (4).Secara ekonomi tidak hanya melihat dari keuntungan tetapi memperhatikan kualitas lingkungan (*Economic Sustainability*) (Inskeep, 1991 : 28).

Kata kunci : Nilai Ekonomi Manfaat Wisata Alam Bono, *Travel Cost Method*
Wisata Alam Bono

CALCULATE THE BENEFIT ECONOMIC VALUE OF NATURAL RESOURCES AND ENVIRONMENT NATURAL TOURISM BONO USING TRAVEL COST METHOD

Nama Endyka Putra Perdana
Email endyka_putraimf@yahoo.com

ABSTRACT

This study aimed to quantify the economic value of natural resources and environmental benefits of natural wiata Bono, the method used is quantitative and qualitative methods, quantitative methods using Travel Cost for direct use values. The results of the evaluation are used to create a management plan that allegedly referrals right for Nature Bono. Economic assessment is important as a strategic information used stakeholders as a basis for decision making in the management of the Nature Bono.

The results obtained by the total value of nature Bono Rp.124.421.000,-/year, Rp.44.768.000,-/year direct entry to the area of Nature Bono obtained surrounding communities through business activities of tourist services in the amount of Rp.44.518 .000,-/year and 250,000 of the cost of the ticket / admission, visitors spend the remainder in the form of travel expenses outside the area Nature Bono for Rp.79.653.000,-/year. The economic value of nature Bono benefits by using the approach of the method of travel (travel cost method) is the value of the ticket price multiplied by the alleged number of visitors in 2014, plus the value of willingness to pay (consumer surplus) Rp.7.525.550,-/year, the obtained value of economic benefits Bono nature of Rp.23.220.551,-/year. Although current nature Bono obtain economic value of small, but Nature Bono has been able to encourage the growth of the economy, especially the local community and also encourage regional economic level, district, provincial, and even national. Role regency, provincial, and national levels to contribute to the funds needed Regions Nature Bono in the development and conservation, so that sustainable nature tourism Bono. To that its development is enhanced further apart in terms of management also in terms of optimization potentials.

Referrals planning and environmental management of natural resources Nature Bono area include: (a).Increase understanding of the economic value of area stakeholders Nature Bono, (b).Synergize activities on natural resources and the environment Regions Nature Bono to support tourism activities, (c).Empower economic communities through increased participation in tourism activities, (d).Increase the number of visitors to the region mempehatikan carrying capacity, (e).Increase public awareness and visitors about the importance of conservation of natural resources and ecosystems, and (f).Placing the area of environmental management Nature Bono on a wider scale. It is intended that the concept of sustainable realized that (1)Secured quality sustainable environment (Environmental Sustainability), (2)the involvement of local communities greater (Social Sustainability), (3)Secured existence of cultural preservation society (Culture Sustainability), (4)Economically not only look at the profits but pay attention to the quality of the environment (economic Sustainability) (Inskeep, 1991: 28).

Keyword: Calculate The Benefit Economic Natural Tourism Bono, Travel Cost Method Natural Tourism Bono.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Wisata alam Bono merupakan sumberdaya alam yang terletak di muara sungai Kampar Desa Teluk Meranti, Kecamatan Teluk Meranti, Kabupaten Pelalawan, Propinsi Riau. Wisata alam Bono merupakan wisata fenomenal dan menarik perhatian banyak wisatawan. Wisata alam ini memiliki ombak atau gelombang yang cukup besar di muara sungai, yang di manfaatkan untuk bermain selancar. Melihat orang berselancar di pantai merupakan suatu hal yang sudah biasa, tetapi melihat orang berselancar di arus sungai menjadi suatu hal yang luar biasa, sehingga wisata alam Bono menjadi fenomenal dan menarik perhatian banyak wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Bono yang artinya benar bagi masyarakat setempat, yang dulunya gelombang Bono suatu gelombang yang menakutkan bagi masyarakat, sekarang masyarakat setempat menganggap Bono sebagai sahabat alam. Selain fenomenal ombaknya, wisata alam Bono juga memiliki budaya yang khas, alam yang belum terjamah, wisata memancing, olahraga Offroad, melihat kegiatan bekudo digelombang Bono (mengendarai ombak bono dengan perahu).

Daya tarik wisata alam Bono merupakan salah satu potensi objek wisata ini untuk dikembangkan. Pengembangan sektor wisata merupakan alternatif untuk meningkatkan pendapatan asli daerah guna melakukan pembangunan sektor lainnya. Pengembangan sektor wisata secara ekonomi mempunyai trickle-down effect ke sektor lainnya, seperti industri kerajinan, makanan, perhotelan, biro wisata dan dapat menciptakan lapangan kerja serta peningkatan pendapatan (Achmad, 2007:52).

Pemanfaatan sumberdaya alam dan lingkungan wisata alam Bono di Desa Teluk Meranti, Kecamatan Teluk Meranti, Kabupaten Pelalawan, Propinsi Riau harus dalam koridor pembangunan wisata berkelanjutan, oleh karena itu untuk mencapai konsep pembangunan wisata berkelanjutan diperlukan masterplan pengembangan yang baik. Salah satu instrument penting yang di perlukan dalam mengarahkan perencanaan pengelolaan lingkungan berkelanjutan adalah diketahuinya nilai ekonomi (Sherman dan Dixon, 1991). Menurut Widada (2008), nilai ekonomi sebagai nilai manfaat ekonomi sumberdaya alam dan lingkungan merupakan harga yang diberikan seseorang terhadap manfaat sumberdaya alam hayati dan lingkungan.

Bagi pengambil keputusan akan lebih mudah jika manfaat (benefit) penggunaan potensi wisata alam dapat dinyatakan dalam bentuk nilai kuantitatif terutama dalam nilai rupiah (Walsh, 1986 dalam Achmad, 2007 hal 55). Valuasi ekonomi manfaat wisata alam Bono merupakan langkah awal yang tepat untuk memberi bahan masukan dan mempermudah dalam membuat arahan perencanaan pengambil keputusan yang tetap memperhatikan keberlanjutan.

Rumusan Masalah

Pemanfaatan potensi wisata alam Bono harus dalam koridor pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu untuk mencapai konsep pembangunan wisata berkelanjutan, diperlukan perencanaan pengembangan yang baik. Penilaian manfaat wisata alam Bono merupakan salah satu bahan masukan, untuk perencanaan pengembangan wisata alam Bono yang berkelanjutan. Bagi pengambil keputusan akan lebih mudah jika manfaat (benefit) penggunaan potensi sumberdaya alam dapat dinyatakan dalam bentuk nilai kuantitatif terutama dalam nilai rupiah (Walsh, 1986 dalam Achmad, 2007:55). Valuasi ekonomi menjadi penting ketika diperlukannya data

manfaat dari kawasan tersebut yang dapat disajikan dalam bentuk nilai kuantitatif sebagai modal dasar membuat arahan perencanaan pengembangan. Salah satunya dengan menggunakan valuasi ekonomi sumberdaya alam dan lingkungan yang dapat menggambarkan nilai manfaat wisata alam Bono, Cara untuk mengetahui nilai manfaat wisata alam dapat menggunakan metode perjalanan (Ward ot. Al. 2000 dalam Achmad, 2007:53).

Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian valuasi ekonomi wisata alam Bono dengan menggunakan metode perjalanan individu (*individual Travel Cost Method*) adalah mengetahui nilai ekonomi manfaat sumberdaya alam dan lingkungan wisata alam Bono.

Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan perolehan dari hasil penelitian ini antara lainnya:

1) Untuk Kepentingan Pengambil keputusan

Sebagai salah satu bahan masukan dan acuan evaluasi pelaksanaan kegiatan wisata selanjutnya untuk Pemerintah Pusat dan daerah khususnya Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau dalam masterplan pengembangan perencanaan pengelolaah lingkungan wisata alam Bono berkelanjutan. Yang berkomitmen untuk mewujudkan wisata Bono menjadi wisata tujuan Internasional, yang “berharap” wisata alam Bono menjadi ikon wisata dunia. (Kabupaten Pelalawan, 2012).

2) Untuk Akademis

Penilaian manfaat sumberdaya alam dan lingkungan wisata alam Bono sebagai penerapan dari perkembangan Ilmu Ekonomi Lingkungan yang menjelaskan nilai sumberdaya alam dan lingkungan dalam format nilai kuantitatif. Sebagai modal arahan perencanaan lingkungan wisata alam Bono berkelanjutan.

KAJIAN PUSTAKA

Pengelolaan Wisata Alam Berkelanjutan

Tujuan pembangunan pariwisata berkelanjutan menurut Inskeep (1991:337) adalah:

- a. Mengembangkan pengertian dan kepedulian sehingga dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi lingkungan dan ekonomi.
- b. Memperbaiki kualitas hidup masyarakat setempat.
- c. Memberikan pengalaman yang baik bagi pengunjung.
- d. Melihat kualitas lingkungan.

Undang-undang No 9 tahun 1990 tentang Kepariwisataaan, Bab1 ketentuan umum, menjelaskan definisi mengenai kawasan pariwisata yaitu kawasan dengan luas tertentu yang dibangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata. Kawasan yang digunakan untuk kegiatan pariwisata memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan daerah.
- b. Meningkatkan devisa dan mendayagunakan investasi.
- c. Meningkatkan perkembangan pembangunan lintas sektor dan sub sektor serta kegiatan ekonomi sekitarnya.
- d. Tidak mengganggu fungsi lindung, meskipun kegiatan pariwisata dapat berlangsung di kawasan lindung.
- e. Tidak mengganggu upaya pelestarian kemampuan sumberdaya alam.
- f. Melestarikan budaya terkait dengan upaya perlindungan, pemanfaatan ,dan pengembangan benda cagar budaya.
- g. Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan sosial masyarakat.

Menangani objek wisata alam secara professional, wajib berdasarkan pada pelestarian sumberdaya alam dan bukan pada memperoleh keuntungan semata-mata. Berikut tabel tentang identifikasi dampak dari kegiatan wisata terhadap lingkungan alami, lingkungan terbangun dan lingkungan budaya. Dengan diketahui dampak tersebut dalam pengembangan wisata alam Bono dapat dilakukan upaya mitigasi sehingga pembangunan wisata tetap dalam koridor pembangunan wisata yang berkelanjutan.

Dampak Negatif Potensial Pariwisata Terhadap Lingkungan Alami

Komponen Lingkungan	Fenomena Dampak Negatif	Kegiatan Pariwisata Yang Menimbulkan Dampak Negatif
Lingkungan Perkotaan	Pemanfaatan lahan yang tidak benar.	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi sarana pariwisata yang tidak benar. • Pelaksanaan rencana pemanfaatan lahan yang tidak efektif. • Tidak ada perencanaan.
	Perubahan pola hidrologi.	<ul style="list-style-type: none"> • Pembangunan kota yang tidak terkendali.
Dampak Pemandangan	Perubahan kaki langit kota.	<ul style="list-style-type: none"> • Gaya arsitektur baru. • Pertumbuhan daerah terbangun.
	Perubahan gaya hidup di kota.	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan perilaku. • Perubahan demografi. • Perubahan kehidupan ekonomi.
Prasarana	Prasarana terlalu sarat beban.	<ul style="list-style-type: none"> • Kepadatan yang tinggi. • Pembangunan prasarana penunjang kegiatan pariwisata tidak memadai.
	Pemanfaatan sarana secara tidak benar.	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada manajemen lingkungan perkotaan.
Bentuk perkotaan	Perubahan pemanfaatan lahan.	<ul style="list-style-type: none"> • Pergeseran lokasi pemukiman dan tempat kerja. • Sarana pariwisata yang tidak tepat.
	Perubahan struktur masyarakat perkotaan.	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan pekerjaan dan kebiasaan masyarakat. • Perubahan pola interaksi sosial.
Tempat-tempat bersejarah	Kerusakan bangunan bersejarah.	<ul style="list-style-type: none"> • Bangunan tak terpelihara. • Bangunan yang terlalu banyak dipajang

		(diekspos) <ul style="list-style-type: none"> • Pemeliharaan yang tidak memadai.
	Penggunaan bangunan bersejarah secara tidak benar.	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak adanya kerja di daerah tersebut. • Bantuan (konflik) kepentingan. • Komersialisasi yang mengabaikan nilai sejarah dan biaya.
	Pemugaran bangunan bersejarah secara tidak benar.	<ul style="list-style-type: none"> • Penerapan gaya arsitektur yang tidak sesuai. • Tidak adanya pemahaman akan unsur budaya. • Terlalu dikomersilkan.

Sumber : *The Impact of Tourism On The Environmental, Paris, France, 1981*

Dampak Negatif Potensial Pariwisata Terhadap Lingkungan Budaya

Komponen Lingkungan	Fenomena Dampak Negatif	Kegiatan Pariwisata Yang Menimbulkan Dampak Negatif
Nilai dan Kepercayaan	Adopsi nilai-nilai dan kepercayaan yang tidak sesuai	<ul style="list-style-type: none"> • Interaksi-interaksi dengan penduduk setempat. • Gaya hidup hedonis.
Moral	Pelacuran	<ul style="list-style-type: none"> • Promosi tidak sesuai negatif. • Wisatawan yang suka melacur.
	Mabuk	<ul style="list-style-type: none"> • Adopsi kebiasaan minum wisatawan yang buruk. • Mudahnya memperoleh minuman beralkohol.
Perilaku	Kebarat-baratan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengacaulakukan modernisasi dengan perilaku orang barat. • Gaya hidup barat yang menarik.
	Mengabaikan perilaku Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Perilaku orang asing yang menarik. • Perilaku wisatawan yang bebas berbuat apa saja.
Seni dan Kerajinan	Kerusakan bentuk seni adat	<ul style="list-style-type: none"> • Komersialisasi seni

		<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk seni adat asli tidak menarik bagi wisatawan.
	Kerusakan dan hilangnya benda budaya	<ul style="list-style-type: none"> • Tindakan buruk wisatawan. • Benda budaya tidak dilindungi dengan baik. • Akses tak terkendali ke benda budaya. • Tidak adanya perawatan.
Hukum dan Keterlibatan	Meningkatkan pelanggaran hukum	<ul style="list-style-type: none"> • Wisatawan menarik penjahat. • Narkotika dan obat bius lainnya. • Wisatawan sebagai kurir gang kelompok penjahat. • Tidak memahami sistem legal Indonesia.
Sejarah	Salah menaksir sejarah nasional	<ul style="list-style-type: none"> • Fakta sejarah tidak cermat. • Fakta sejarah diabaikan. • Fakta sejarah dibelokkan.

Sumber : *The Impact of Tourism On The Environmental, Paris, France, 1981*

Dampak Negatif Potensial Pariwisata Terhadap Lingkungan Terbangun

Komponen Lingkungan	Fenomena Dampak Negatif	Kegiatan Pariwisata Yang Menimbulkan Dampak Negatif
Flor dan Fauna	Gangguan perkembangbiakan	<ul style="list-style-type: none"> • Pengamatan burung. • Gerak jalan.
	Hilangnya atau kepunahan binatang	<ul style="list-style-type: none"> • Perburuan liar. • Hewan yang diawetkan atau cendera mata yang dibuat dari bagian tubuh hewan. • Masakan istimewa. • Lingkungan alam yang dipadati pengunjung.
	Perubahan pola imigrasi hewan	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan pariwisata dijalur imigrasi.
	Kerusakan vegetasi	<ul style="list-style-type: none"> • Pembangunan sarana wisata baru. • Kegiatan wisatawan di kawasan lindung.

Polusi	Polusi air	<ul style="list-style-type: none"> • Limbah air. • Ceceran (minyak atau zat kimia berbahaya lainnya). • Pembuangan sampah padat ke badan air.
	Polusi udara	<ul style="list-style-type: none"> • Emisi kendaraan.
	Polusi suara	<ul style="list-style-type: none"> • Terlampau padat. • Kemacetan lalu lintas. • Kehidupan malam yang tak terkendali.
Erosi	Pengikisan permukaan tanah	<ul style="list-style-type: none"> • Lalu lintas yang tidak terlalu padat.
	Tanah longsor	<ul style="list-style-type: none"> • Lingkungan binaan yang tak terkendali. • Pengundulan hutan.
	Kerusakan kawasan tepi sungai	<ul style="list-style-type: none"> • Wisata berperahu yang tak terkendali. • Daerah tepi sungai yang terlampau dipadati penghuni/ pengunjung.
Sumber Daya Alam	Habisnya cadangan air tanah dan air permukaan	<ul style="list-style-type: none"> • Terlalu banyak kawasan terbangun. • Kerusakan sumber air.
	Tingginya kemungkinan kebakaran	<ul style="list-style-type: none"> • Api yang tak terkendali. • Wisatawan tak bertanggung jawab.
Dampak Pemandangan	Kawasan terbangun yang tampak	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada perencanaan dan pengendalian lansekap.
	Pemandangan yang kotor	<ul style="list-style-type: none"> • Sampah. • Kebersihan tak terjaga.

Sumber : *The Impact of Tourism On The Environmental, Paris, France, 1981*

Kaitan Valuasi Ekonomi dengan Pengelolaan Sumber Daya Alam

Rachmansyah *et al.*, (2011), mengatakan bahwa pemahaman konsep valuasi ekonomi sebagai instrumen untuk mengestimasi nilai moneter suatu barang dan jasa memungkinkan para pengambil kebijakan untuk mengelola dan menggunakan berbagai sumberdaya alam dan lingkungan pada tingkat yang paling efektif dan efisien serta mampu mendistribusikan manfaat dan biaya konservasi secara adil. Mengingat valuasi ekonomi dapat digunakan untuk menunjukkan keterkaitan antara konservasi dan pembangunan ekonomi, maka valuasi ekonomi menjadi suatu instrumen penting dalam peningkatan pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan.

Valuasi Ekonomi untuk Menyusun Arahan Perencanaan Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan Berkelanjutan

Valuasi ekonomi berfungsi memberikan informasi yang berguna bagi pengambil keputusan dan merupakan salah satu unsur dalam upaya meningkatkan pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan. Valuasi ekonomi juga menjadi bagian dari proses pembuatan keputusan yang holistik dalam pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya alam secara bijak (Barbier *et al.*, 1997). Dalam kegiatan konservasi, valuasi ekonomi digunakan untuk menginformasikan dan mempengaruhi pengambil keputusan tentang pentingnya konservasi jangka panjang dan penggunaan program berkelanjutan (Sattout, *et al.*, 2007).

Dengan mempertimbangkan nilai ekonomi, kegiatan pengelolaan lingkungan seperti wisata dapat dilakukan lebih baik (Fandeli, 2001), sehingga nilai ekonomi menjadi salah satu prasyarat dalam membuat arahan perencanaan pengelolaan wisata alam berkelanjutan (Sherman dan Dixon, 1991). Senada dengan pernyataan Sherman dan Dixon (1991), Emerton (2001) mengatakan bahwa salah satu manfaat valuasi ekonomi terhadap arahan perencanaan pengelolaan wisata alam dapat membantu menempatkan kawasan wisata dalam perencanaan ekonomi dan pengambilan keputusan guna menyusun perencanaan pengelolaan. Dimana valuasi ekonomi dapat memberikan beberapa manfaat kuantitatif diantaranya:

- 1) Penilaian dapat menampilkan dan menghitung manfaat ekonomi kawasan wisata dalam kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi.
- 2) Penilaian dapat membantu mengidentifikasi masalah ekonomi akibat kerusakan kawasan wisata.
- 3) Penilaian dapat mengindikasikan kebutuhan anggaran dan pendapatan suatu kawasan wisata.
- 4) Penilaian dapat mengidentifikasi cara-cara untuk memperbaiki harga pasar sumberdaya alam yang sudah ada dalam suatu kawasan wisata, dan mengembangkan harga pasar yang baru.
- 5) Penilaian membantu meningkatkan manfaat kawasan wisata bagi masyarakat dengan mengatur insentif ekonomi lokal.

Dengan demikian, valuasi ekonomi dapat menunjang dalam merumuskan arahan perencanaan pengelolaan wisata alam berkelanjutan.

Nilai Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan

Berdasarkan beberapa konsep valuasi ekonomi untuk perencanaan pengembangan kawasan, disebutkan bahwa dengan melakukan valuasi, nilai ekonomi sumberdaya alam dapat diketahui dan dijadikan masukan dalam mengarahkan kegiatan perencanaan tersebut (Suparmoko, 2002, 2006).

Nilai wisata alam dapat dihitung dengan menggunakan biaya perjalanan (*Travel Cost Method*) (Suparmoko, 2008). Nilai wisata alam dihitung berdasarkan tiket masuk, biaya yang dikeluarkan pengunjung menuju lokasi dan hilangnya pendapatan potensial mereka karena waktu yang digunakan untuk kunjungan tersebut (Merril, 2001). Nilai wisata alam umumnya dihitung dengan menggunakan metode *Travel Cost* (Suparmoko, 2002; Fauzi, 2006). Tujuan dari metode ini adalah ingin mengetahui nilai guna dari sumberdaya alam melalui pendekatan biaya perjalanan pengunjung ke suatu tujuan wisata alam. Biaya yang dikeluarkan individu untuk mengkonsumsi jasa dari sumberdaya alam diasumsikan sebagai harga dari sumberdaya alam tersebut (Fauzi, 2006).

Dalam aplikasi metode tersebut terdapat dua pendekatan sederhana yang dapat diterapkan yaitu pendekatan zonasi dan individual. Pendekatan zonasi mengasumsikan bahwa individu yang berada pada jarak yang sama untuk menuju lokasi mempunyai biaya perjalanan yang relatif sama. Penggunaan pendekatan zonasi relatif-simpel dan murah untuk dilakukan karena data yang diperlukan relatif banyak mengandalkan data sekunder dan beberapa data sederhana dari responden pada saat survey, berbeda dengan pendekatan individual yang sebagian besar menggunakan data primer dari hasil survey (Yakin, 2004).

Fungsi permintaan ke tempat wisata ditentukan dengan menggunakan teknik regresi sederhana, yaitu dengan meregresikan jumlah kunjungan sebagai variabel terikat dengan variabel bebasnya, yaitu faktor-faktor yang mempengaruhinya (Fauzi, 2006). Menurut Damanik *et al.*, (2006), pertimbangan penting yang dilakukan orang sebelum mengambil keputusan untuk melakukan perjalanan wisata adalah daerah tujuan wisata, bentuk perjalanan, waktu luang, lama berwisata, serta biaya perjalanan yang meliputi akomodasi, transportasi dan jasa-jasa lainnya. Fandeli (2001) menyatakan bahwa pilihan kegiatan wisata dipengaruhi oleh umur, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan jarak tempuh.

Valuasi Ekonomi

Valuasi ekonomi dapat didefinisikan sebagai upaya untuk memberikan nilai kuantitatif terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumberdaya alam (SDA) dan lingkungan baik atas nilai pasar (*market value*) maupun nilai non pasar (*non market value*). Tujuan dari valuasi ekonomi adalah untuk memajukan keterkaitan antara konservasi sumberdaya alam dan pembangunan ekonomi. Oleh karena itu valuasi ekonomi dapat digunakan sebagai alat meningkatkan apresiasi dan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan (Fauzi, 2006 hal 213).

Komponen barang dan jasa yang dihasilkan dari sumberdaya alam terdiri dari 2 yaitu : barang dan jasa yang diperdagangkan (*traded goods*) dan tidak diperdagangkan (*non - traded*). Barang dan jasa yang diperdagangkan, teknik pengukuran ekonominya dapat dilakukan dengan lebih terukur karena bentuk fisiknya jelas dan memiliki nilai pasar (*market value*), sedangkan untuk barang dan jasa yang dihasilkan dari sumberdaya alam dan lingkungan seperti nilai rekreasi, nilai keindahan yang tidak diperdagangkan dan sulit mendapatkan data mengenai harga dan kuantitas dari barang dan jasa tersebut (Freeman, 1993:165).

Menurut Fauzi (2006:207) ada beberapa cara pengukuran barang dan jasa yang diperdagangkan dan barang yang tidak diperdagangkan yaitu sebagai berikut:

1. Barang yang dapat diperdagangkan

- a. Surplus Konsumen

Surplus konsumen adalah pengukuran kesejahteraan ditingkat konsumen yang diukur berdasarkan selisih keinginan membayar dari seseorang dengan apa yang sebenarnya dia bayar. Di dalam valuasi ekonomi sumberdaya, surplus konsumen ini dapat digunakan untuk mengukur besarnya kehilangan akibat kerusakan ekosistem dengan mengukur perubahan surplus konsumen.

- b. Surplus Produsen

Surplus produsen diukur dari visi manfaat dan kehilangan dari nilai produsen atau pelaku ekonomi. Dalam bentuk yang sederhana, nilai ini dapat diukur tanpa harus mengetahui kurva penawaran dari barang yang diperdagangkan.

2. Barang dan jasa yang tidak diperdagangkan

a. Teknik pengukuran tidak langsung (*Indirect*)

Penilaian terhadap barang dan jasa yang tidak diperdagangkan dapat dilakukan menggunakan teknik tidak langsung yang didasarkan pada deduksi atas perilaku seseorang atau masyarakat secara keseluruhan terhadap penilaian sumberdaya alam, sehingga teknik ini juga sering disebut teknik *revealed willingness to pay*. Dengan teknik ini diharapkan akan diperoleh nilai yang secara konseptual identic dengan nilai pasar (*market value*). Termasuk di dalam teknik-teknik yaitu : *hedonic price, travel cost method*.

b. Teknik pengukuran langsung (*Direct*)

Pada pendekatan pengukuran secara langsung, nilai ekonomi sumberdaya dan lingkungan dapat diperoleh langsung dengan menanyakan kepada individu atau masyarakat mengenai keinginan membayar (*willingness to pay*) terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumberdaya alam. Pendekatan langsung menurunkan preferensi secara langsung dengan cara survey dan teknik-teknik percobaan (*exsperimetal tecniques*) misalnya "*contingent valuation*".

Pendekatan contingent (tergabung kondisi), pada praktiknya informasi yang diperoleh sangat tergantung dari hipotensi pasar yang dibangun, misalnya: seberapa besar biaya yang harus ditanggung, bagaimana pembayarannya. Pendekatan ini secara teknis dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: teknis eksperimental melalui simulasi permainan dan melalui teknik survey. Pendekatan pertama dilakukan lebih banyak dengan melalui simulasi computer sehingga penggunaannya di lapangan sangat sedikit.

Pendekatan ini pada hakekatnya bertujuan untuk mengetahui keinginan membayar (*willingness to pay*) dari sekelompok masyarakat misalnya terhadap perbaikan kualitas lingkungan dan keinginan menerima biaya untuk memperbaiki kerusakan lingkungan (*willingness to accept*).

Travel Cost Method

Nilai wisata alam umumnya dihitung dengan menggunakan metode *Travel Cost* (Suparmoko, 2002; Fauzi, 2006). Tujuan dari metode ini adalah ingin mengetahui nilai dari sumberdaya alam dan lingkungan melalui pendekatan biaya perjalanan pengunjung ke suatu tujuan wisata alam. Biaya yang dikeluarkan individu untuk mengkonsumsi jasa dari sumberdaya alam diasumsikan sebagai harga dari sumberdaya alam tersebut (Fauzi, 2006).

Travel Cost Method merujuk pada yang disampaikan oleh Fauzi (2006 : 213) yaitu method yang tertua untuk pengukuran nilai ekonomi tidak langsung. Metode ini diturunkan dari pemikiran yang dikembangkan oleh Hotelling pada tahun 1931, yang kemudian secara formal dikenalkan oleh Wood dan Trice (1958) dan Clowson dan Knetsch (1966). Metode ini digunakan untuk menganalisis permintaan terhadap rekreasi di alam terbuka (*outdoor recreation*).

Penilaian ekonomi wisata alam yang aktif untuk rekreasi dan terletak dalam suatu radius tertentu digunakan dengan metode *travel cost*, tujuan dasar metode ini adalah ingin mengetahui nilai kegunaan (*use value*) dari sumberdaya alam melalui pendekatan biaya perjalanan pengunjung ke suatu tujuan wisata alam. Dengan kata lain biaya yang dikeluarkan untuk mengkonsumsi jasa dari sumberdaya alam digunakan untuk menentukan harga dari sumberdaya tersebut (Fauzi, 2006 : 213).

Penerapan metode *travel cost* adalah sebagai berikut :

- Dapat digunakan untuk menilai daerah tujuan wisata alam.
- Dilakukan dengan cara survey biaya perjalanan dan atribut lainnya terhadap respon pengunjung suatu obyek wisata.
- Biaya perjalanan total merupakan biaya perjalanan, makan dan penginapan.
- Surplus konsumen merupakan nilai ekonomi lingkungan obyek wisata tersebut (CSERGE, 1994 dalam Bakostanal, 2003 Bab III).

Metode valuasi menggunakan pendekatan biaya perjalanan (*travel cost*) memerlukan data-data sebagai berikut :

1. Data biaya pengunjung ke lokasi wisata.

Biaya pengunjung ke lokasi wisata adalah biaya total yang dikeluarkan individu pengunjung pulang pergi ke kawasan wisata alam dalam satuan rupiah. Salah satu komponennya sebagai berikut:

- a. Biaya transportasi adalah biaya transportasi pulang pergi ke kawasan wisata alam dalam satuan rupiah.
- b. Biaya akomodasi adalah biaya penginapan selama pulang pergi ke kawasan wisata alam dalam satuan rupiah.
- c. Biaya konsumsi adalah biaya konsumsi yang di habiskan selama ke kawasan wisata alam dalam satuan rupiah.
- d. Biaya sewa adalah biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan jasa di kawasan wisata alam dalam satuan rupiah.
- e. Biaya tiket masuk adalah biaya tiket masuk yang dibayar waktu masuk di kawasan wisata alam dalam satuan rupiah.
- f. Biaya dokumentasi adalah biaya dokumentasi selama ke kawasan wisata alam dalam satuan rupiah. dll

2. Jumlah kunjungan selama kurun waktu tertentu.

Jumlah kunjungan adalah jumlah kunjungan yang dilakukan oleh individu selama kurun waktu tertentu dalam satuan kali.

3. Faktor-faktor sosial ekonomi seperti : jumlah pengunjung, jarak, pendapatan, pendidikan.

- a. Jumlah pengunjung adalah pengunjung total individu masing-masing daerah asal ke kawasan wisata alam.
- b. Jarak adalah jarak tempuh masing-masing individu daerah asal ke kawasan wisata alam.
- c. Pendapatan individu adalah pendapatan total yang di terima oleh individu selama satu bulan dalam satuan rupiah.
- d. Pendidikan individu adalah tingkat pendidikan terakhir yang di miliki oleh individu pengunjung.

Penerapan metode biaya perjalanan (*travel cost method*) didasarkan pada asumsi-asumsi sebagai berikut :

- Para konsumen memberikan respon yang sama terhadap perubahan harga tiket dan jumlah biaya perjalanan yang harus dikeluarkan.
- Utilitas perjalanan bukan faktor yang mempengaruhi permintaan rekreasi.
- Tempat-tempat rekreasi sejenis mempunyai kualitas yang sama dalam memberikan kepuasan kepada pengunjung.
- Pengunjung dengan tujuan rekreasi diketahui sebelumnya.

- Tempat rekreasi belum mencapai kapasitas maksimum sehingga tidak ada pengunjung yang ditolak. Pengunjung dianggap mempunyai selera, preferensi yang sama (Hufschmidt, 1987 : 152-175).

Menurut Garrod dan Willis (1999 : 226) secara umum ada dua teknik sederhana yang digunakan untuk menentukan nilai ekonomi berdasarkan *travel cost* yaitu :

- Pendekatan sederhana melalui zonasi.
- Pendekatan individual dengan menggunakan data sebagian besar dari *survey*.

Kerangka Pemikiran

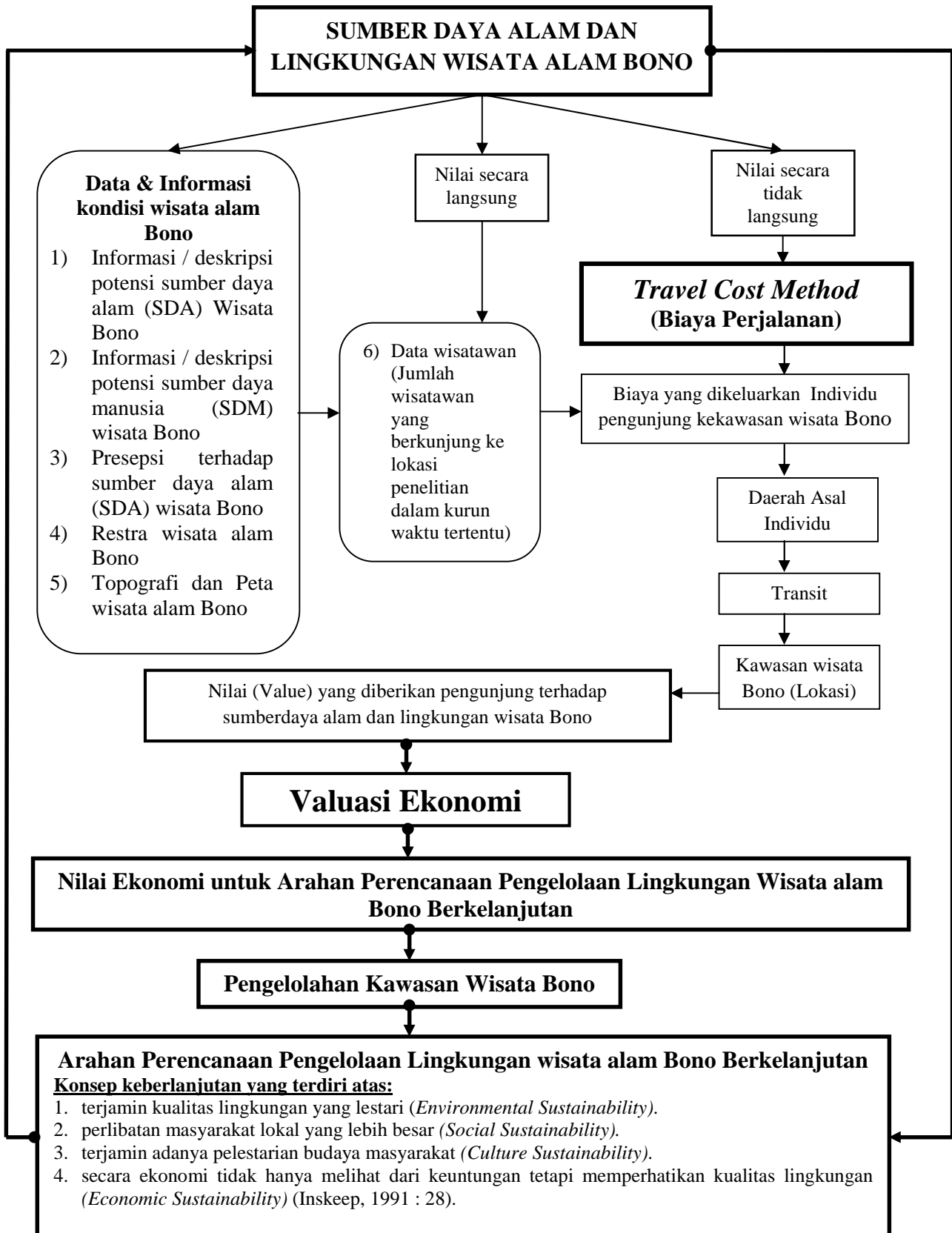
Agar mengetahui bentuk pengelolaan wisata alam Bono efektif, efisien dan berkelanjutan diperlukan kajian valuasi ekonomi. Valuasi ekonomi berguna mendapatkan nilai manfaat dari wisata alam Bono. Sebagai kawasan wisata, wisata alam Bono mempunyai nilai ekonomi manfaat sumberdaya alam dan lingkungan. Penilaian wisata alam dapat dihitung dengan menggunakan biaya perjalanan (*Travel Cost Method*) (Suparmoko, 2008).

Metode valuasi ini memerlukan data biaya perjalanan ke lokasi wisata, jumlah kunjungan selama kurun waktu tertentu, biaya-biaya yang dikeluarkan setiap individu untuk mendatangi tempat rekreasi tersebut. Secara prinsip, apabila terdapat data tentang biaya perjalanan individu dan jumlah kunjungan dalam kurun waktu tertentu maka kurva permintaan dibuat untuk menaksir total surplus konsumen yang juga merupakan indikasi kemampuan individu untuk mengeluarkan biaya dalam melakukan rekreasi.

Dalam penerapan metode *travel cost*, pendekatan individu merupakan pendekatan yang lebih baik karena untuk menghindari bias akibat penggunaan pendekatan zona. Penerapan individu diterapkan untuk mengatasi protes agregasi data yang menyebabkan *multi-collinearity* dan memiliki kesulitan dalam estimasi parameter-parameter dari fungsi permintaan pada pendekatan zona. Ketika dalam agregasi variable sosial-ekonomi masing-masing individu tampak kecil bahkan tidak terlihat sehingga koefisien hasil analisa regresi akan lebih baik jika menggunakan data masing-masing individu.

Nilai wisata alam Bono dianalisis menggunakan metode *travel cost (travel cost method)* mengkaji nilai secara tidak langsung yang dapat Diinterpretasikan dari banyaknya biaya yang dikeluarkan setiap individu pengunjung ke kawasan wisata alam (tiket, transportasi, konsumsi, akomodasi, dokumentasi, dan lain-lain) untuk mendatangi tempat wisata sehingga dapat diketahui beberapa nilai (value) yang diberikan konsumen terhadap sumber daya alam dan lingkungan/tempat wisata tersebut. Selain itu digunakan juga untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan (Widada, 2008; Eagles dkk, 2002; Merril, 2001; Suparmoko, 2002, 2006; Yakin, 2004; Fauzi, 2006 dan Achmad, 2007).

Nilai manfaat yang diperoleh dari valuasi ekonomi wisata alam Bono dapat menjadi bahan masukan bagi pengambil keputusan dalam perencanaan perkembangan wisata alam yang berkelanjutan. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Skema kerangka pemikiran penelitian (Inskeep, 1991 : 28)

Hipotesis

Nilai manfaat ekonomi total wisata alam Bono dengan menggunakan pendekatan metode perjalanan (*travel cost method*) adalah nilai kesediaan membayar pengunjung ke kawasan wisata alam Bono (karcis, transportasi, konsumsi, akomodasi, atraksi, dan lain-lain) per tahun. Nilai tersebut menggambarkan nilai sumberdaya alam dan lingkungan wisata alam Bono, tetapi untuk nilai ekonomi yang masuk dalam kawasan secara tidak langsung tidak sebesar nilai tersebut. Hal ini dikarenakan terdapat komponen biaya perjalanan pengunjung yang tidak masuk secara langsung ke kawasan wisata alam Bono. Komponen-komponen tersebut diantaranya: biaya transportasi, dokumentasi dan sisanya pengunjung keluarkan di luar kawasan wisata alam Bono. Sedangkan nilai ekonomi yang masuk dalam kawasan wisata alam Bono yang di peroleh dari masyarakat sekitar adalah melalui kegiatan usaha jasa wisata dan nilai ekonomi yang diperoleh pemerintah/pengelola hanya dari hasil penjualan tiket/karcis masuk.

Oleh karena itu kegiatan di kawasan wisata alam Bono agar berkelanjutan salah satunya harus ada biaya untuk konservasi, sementara hasil yang di dapatkan dari pengelola wisata alam Bono cukup kecil, tidak akan sebanding dengan biaya yang dibutuhkan untuk konservasi wisata alam Bono yang membutuhkan biaya sangat besar. Dengan adanya wisata alam Bono akan berpengaruh positif terhadap pergerakan perekonomian tidak hanya daerah sekitar, juga akan berpengaruh mendorongnya pertumbuhan ekonomian daerah tingkat Kabupaten, Provinsi, dan Nasional.

METODE PENELITIAN

Pengambilan Sampel

Menghitung nilai ekonomi manfaat wisata alam Bono ini menggunakan metode *travel cost* dengan pendekatan individu. Menghitung biaya yang dikeluarkan selama melakukan kegiatan wisata. Jumlah pengunjung saat penelitian belum dapat diketahui, maka dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik non-probability sampling dengan penetapan quota sebanyak 100 responden.

Penetapan quota 100 responden, didasarkan pada penentuan jumlah sampel minimal (J. Kohen and Cohen dalam Sitepu, 1994).

Pengambilan sampel dengan ketentuan sebagai berikut:

- (1) Dalam implementasi pendekatan individu terdapat kesulitan untuk menentukan tujuan para pengunjung, ke lokasi studi atau ke lokasi wisata lainnya, maka yang dipilih sebagai responden adalah pengunjung yang tujuan utama, ke wisata alam (Freeman, 1993 dalam Achmad, 2007:56).
- (2) Penyebaran kuesioner setiap akhir pekan karena waktu tersebut diperkirakan waktu dimana tempat wisata dikunjungi wisatawan.
- (3) Apabila quota telah terpenuhi maka pengambilan sampel dihentikan, kemudian dilakukan penyusunan data yang diperlukan.

Operasional Pengambilan Sampel

- (1) Dilakukan survei aktual, sampel pengunjung diambil secara *non probability sampling* dengan teknik *quota sampling* untuk menghitung nilai secara tidak langsung. Responden ditentukan secara "by accident" dengan kuota sampel sebanyak 100 responden didasarkan pada penentuan jumlah sampel minimum (Kohen dan Cohen dalam Sitepu, 1994) karena jumlah pengunjung pada saat

penelitian belum diketahui. Ditetapkan bahwa responden yang dipilih adalah pengunjung yang memiliki tujuan utama ke wisata alam Bono.

- (2) Waktu pengambilan sampel selama 2 bulan (8 minggu) artinya melewati 8 kali akhir pekan, jumlah kuesioner yang disebarakan setiap akhir pekannya ditetapkan sebanyak 12-15 responden sudah terpenuhi maka pengambilan sampel dihentikan.

Operasionalisasi Variabel Penelitian

No	Variabel	Parameter Data	Indikator	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Metode Analisis Data
1	3	4	5	6	7	8
1	Nilai secara langsung	Jumlah kunjungan di tahun penelitian	Jumlah kunjungan 5 tahun terakhir	Data sekunder	Studi pustaka, data dari instansi terkait	Rata-rata sederhana
2	Nilai secara tidak langsung	Biaya perjalanan menuju ke kawasan wisata alam Bono	1. Transportasi 2. Tiket karcis 3. Akomodasi 4. Dokumentasi 5. Konsumsi 6. Atraksi 7. Lain-lain	Data primer (pengunjung)	Kuesioner	<i>Travel Cost Method</i>
3	Faktor yang Mempengaruhi Kunjungan		1. Biaya perjalanan 2. Umur 3. Tk Pendidikan 4. Pendapatan 5. Jarak tempuh	Data primer (pengunjung)	Kuesioner	<i>Regresi linier Berganda</i>

Pendekatan *travel cost* banyak digunakan dalam perkiraan nilai suatu tempat kawasan wisata alam dengan menggunakan beberapa variabel. Pertama kali dikumpulkan data mengenai jumlah pengunjung, biaya perjalanan yang dikeluarkan setiap pengunjung diinterpretasikan dari banyaknya biaya yang dikeluarkan setiap individu pengunjung ke kawasan wisata alam berupa (tiket, transportasi, konsumsi, akomodasi, dokumentasi, dan lain-lain) serta faktor lain mengenai tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, dan sebagainya. Data atau informasi tersebut diperoleh dengan mewawancarai para pengunjung tempat wisata untuk mendapatkan data yang diperlukan (Suparmoko, 2000:117).

Langkah-langkah operasional dalam menentukan model permintaan adalah sebagai berikut :

1. Menduga Jumlah Pengunjung pada tahun Penelitian

Jumlah pengunjung pada tahun penelitian diduga melalui pendekatan metode

rata-rata sederhana dari jumlah pengunjung 5 tahun sebelum penelitian. Jika penelitian dilakukan tahun 2014, sehingga data diambil dari jumlah kunjungan periode tahun 2009-2013 dengan persamaan sebagai berikut:

$$X_{t+1} = \frac{\sum^n X_t}{n} \dots\dots\dots(III. 1)$$

Keterangan:

- X_{t+1} = jumlah kunjungan tahun penelitian
- X_t = jumlah kunjungan tahun ke-t
- n = jumlah tahun

Jumlah kunjungan per 1.000 penduduk dari setiap zona/ daerah asal, dengan

$$Q1 = \frac{n1}{N} \cdot \frac{Qt(1000)}{JPi} \dots\dots\dots(III. 2)$$

Keterangan :

- $Q1$ = Jumlah kunjungan per 1.000 penduduk/ tahun dari daerah asal i
- $n1$ = Jumlah responden berasal dari daerah asal i
- N = Jumlah sampel/ responden yang diwawancarai
- Qt = Jumlah Kunjungan tahun penelitian
- JPi = Jumlah penduduk total di daerah i

2. Menghitung Biaya Perjalanan Pengunjung

Rata-rata total biaya perjalanan dari daerah asal tertentu, akan dihitung dengan menggunakan persamaan:

$$Bpi = \left(\sum_{j=1}^6 bij \right) \dots\dots\dots(III. 3)$$

Keterangan

- Bpi = Rata-rata biaya perjalanan dari setiap daerah asal i
- $b1$ = Harga karcis
- $b2$ = Rata-rata biaya transportasi pengunjung
- $b3$ = Rata-rata biaya konsumsi pengunjung selama berekreasi
- $b4$ = Rata-rata biaya akomodasi pengunjung selama berekreasi
- $b5$ = Rata-rata biaya dokumentasi pengunjung selama berekreasi
- $b6$ = Rata-rata biaya lain-lain selama berekreasi

3. Membentuk Fungsi - Model Permintaan

Fungsi model permintaan dibentuk dengan menggunakan regresi linier berganda antara permintaan (Y) dalam hal ini jumlah kunjungan per 1.000 penduduk daerah asal (zona) pengunjung dengan biaya perjalanan, jarak tempuh, umur, tingkat pendidikan, dan pendapatan per bulan. Model persamaannya sebagai berikut

$$Vij = f (TCij, Dij, Ai, Ii, Ei) \dots\dots\dots(III. 4)$$

Keterangan :

- Vij = Jumlah kunjungan per 1.000 penduduk dari daerah asal i ke tempat j

- TCij = Rata-rata biaya perjalanan dari daerah asal i untuk berkunjung ke lokasi j
- Dij = Rata-rata jarak tempuh dari daerah asal i ke lokasi j
- Ai = Rata-rata umur pengunjung dari daerah asal i
- li = Rata-rata pendapatan pengunjung dari daerah asal i
- Ei = Rata-rata pendidikan pengunjung dari daerah asal i

Menentukan model umum regresi linier berganda, dengan persamaan fungsi X menjadi peubah bebas (independent variable) dan Y sebagai peubah terikat (dependent variable).

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 \dots\dots\dots(III. 5)$$

Keterangan

- X_1 = Biaya perjalanan sebagai peubah bebas
- Y = Jumlah kunjungan wisata sebagai peubah terikat
- β_0 = Intersep
- β_1 = Koefisien regresi

Menginversi persamaan fungsi asal, sehingga X_1 menjadi peubah terikat dan Y sebagai peubah bebas.

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 \longrightarrow X_1 = \frac{Y - \beta_0}{\beta_1} \dots\dots\dots(III. 6)$$

Pendugaan rata-rata kesediaan membayar per 1.000 penduduk dari seluruh zona dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$U = \int_0^a f(Y) \delta Y \dots\dots\dots(III. 7)$$

Keterangan :

- U = Utility (Kesediaan membayar)
- f(Y) = Fungsi biaya perjalanan
- a = Rata-rata jumlah kunjungan per 1.000 penduduk

Menentukan nilai X_1 rata-rata (biaya perjalanan) pada saat Y rata-rata dengan cara mensubstitusikan nilai Y rata-rata pada persamaan berikut:

$$X_1 = \frac{Y - \beta_0}{\beta_1} \dots\dots\dots(III. 8)$$

Menentukan rata-rata nilai yang dikeluarkan untuk biaya perjalanan dengan cara mengalikan X_1 rata-rata dengan Y rata-rata per 1.000 penduduk ditentukan dengan cara:

$$N = X_1 + Y \dots\dots\dots(III. 9)$$

Surplus konsumen per 1000 penduduk ditentukan dengan cara

$$\text{Surplus konsumen} = \text{Total kesediaan membayar (U) - Nilai yang dibayarkan (N)} \dots\dots\dots(III.10)$$

Menentukan nilai kesediaan membayar, nilai yang dibayarkan konsumen, dengan mengkonversi masing-masing nilai dengan total jumlah penduduk di seluruh daerah asal pengunjung. Persamaan yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Nilai Wisata Alam} = \frac{\text{Nilai rata-rata} \times \text{Jumlah Penduduk}}{1000} \dots\dots\dots(III. 11)$$

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jumlah Kunjungan

Faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah kunjungan terdiri dari biaya perjalanan, umur, pendapatan, tingkat pendidikan dan jarak tempuh dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Model umum regresi linier berganda adalah:

$$Y = \beta_0' + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots\dots\dots + \beta_n X_n \dots\dots\dots(III. 12)$$

Keterangan :

- $X_{1,2, \dots n}$ = Peubah bebas adalah biaya perjalanan, jarak tempuh menuju lokasi wisata, umur, tingkat pendidikan dan pendapatan per bulan
- Y = Peubah terikat adalah jumlah kunjungan wisata
- β_0' = Intersep
- $\beta_{1,2, \dots n}$ = Koefisien regresi

Nilai manfaat wisata alam Bono diperoleh dari dugaan pendapatan yang diterima pengelola berdasarkan nilai harga karcis dikalikan dugaan jumlah pengunjung, ditambah surplus konsumen yang merupakan nilai kesediaan membayar individu untuk wisata alam (Ward, 2000 dalam Achmad Raharjo, 2007:53).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian diperoleh nilai total wisata alam Bono sebesar Rp.124.421.000,-/tahun, Rp.44.768.000,-/tahun masuk secara langsung ke Kawasan Wisata Alam Bono yang diperoleh masyarakat sekitar melalui kegiatan usaha jasa wisata yaitu sebesar Rp.44.518.000,-/tahun dan Rp.250.000 dari biaya karcis / tiket masuk, sisanya pengunjung keluarkan dalam bentuk biaya perjalanan di luar Kawasan Wisata Alam Bono sebesar Rp.79.653.000,-/tahun. Nilai ekonomi manfaat wisata alam Bono dengan menggunakan pendekatan metode perjalanan (*travel cost method*) adalah nilai harga karcis dikalikan dugaan jumlah pengunjung tahun 2014, ditambah nilai kesediaan membayar (surplus konsumen) Rp.7.525.550,-/tahun , maka diperoleh nilai ekonomi manfaat wisata alam Bono sebesar Rp.23.220.551,-/tahun. Meskipun saat ini wisata alam Bono memperoleh nilai ekonomi kecil, tetapi Wisata Alam Bono telah mampu mendorong pertumbuhan perekonomian terutama masyarakat sekitar dan juga mendorong perekonomian regional ditingkat Kabupaten, Propinsi, bahkan Nasional. Sehingga besar peran tingkat Kabupaten, Propinsi, dan Nasional untuk berkontribusi terhadap dana yang dibutuhkan Kawasan Wisata Alam Bono dalam pengembangan dan konservasi, agar wisata alam Bono berkelanjutan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Walaupun akses untuk mencapai Kawasan Wisata Alam Bono tidak mudah, akan tetapi masyarakat masi memberikan apresiasi, Kegiatan wisata berkontribusi positif dalam menggerakkan perekonomian masyarakat sekitar dan perekonomian regional ditingkat Kabupaten, Propinsi, bahkan Nasional, sehingga berpotensi untuk terus dikembangkan. Hal ini didukung dengan nilai surplus konsumen sebesar Rp 7.525.550 per tahun sebagai nilai kepuasan yang diterima pengunjung.
2. Nilai ekonomi manfaat wisata alam Bono dengan menggunakan pendekatan metode perjalanan (*travel cost method*) adalah nilai harga karcis dikalikan dugaan jumlah pengunjung tahun 2014, ditambah nilai kesediaan membayar (surplus konsumen). Yaitu $(Rp\ 2.500 \times 6.278) + Rp\ 7.525.550,96 = Rp\ 15.695.500 + Rp\ 7.525.550,96$. Maka, nilai ekonomi manfaat wisata alam Bono pada penelitian ini adalah sebesar Rp 23.220.551 per tahun.
3. Pengelolaan lingkungan dan sumber daya alam di Kawasan Wisata Alam Bono harus ada jaminan keberlanjutan terhadap dampak dari kegiatan wisata, sehingga upaya konservasi harus dilakukan agar wisata alam Bono berkelanjutan. Upaya pengembangan dan konservasi untuk Kawasan Wisata Alam Bono membutuhkan dana yang sangat besar, sementara itu nilai ekonomi yang diperoleh pengelola dari wisata alam Bono saat ini masi sangat kecil, sangat tidak mungkin upaya pengembangan dan konservasi dapat berjalan jika berharap terhadap pihak pengelola saja. Sehingga besar peran tingkat Kabupaten, Propinsi, hingga Nasional untuk berkontribusi terhadap dana yang dibutuhkan Kawasan Wisata Alam Bono dalam pengembangan dan konservasi, agar wisata alam Bono berkelanjutan.
4. Arahkan perencanaan pengelolaan lingkungan Kawasan Wisata Alam Bono dalam bentuk kegiatan wisata meliputi: (a). Pemahaman stakeholders Kawasan Wisata Alam Bono termasuk masyarakat sekitar kawasan tentang nilai ekonomi lingkungan, (b). Mensinergikan kegiatan terhadap sumber daya alam dan lingkungan Kawasan Wisata Alam Bono untuk mendukung kegiatan wisata, (c). Memberdayakan ekonomi masyarakat sekitar kawasan melalui peningkatan peran serta dalam kegiatan wisata alam, (d). Meningkatkan jumlah pengunjung dengan memperhatikan daya dukung kawasan, (e). Meningkatkan kesadaran pengunjung dan masyarakat tentang pentingnya konservasi sumberdaya alam dan ekosistem kawasan, (f). Menempatkan pengelolaan lingkungan Kawasan Wisata Alam Bono pada skala yang lebih luas. Hal ini bertujuan agar konsep berkelanjutan terealisasi yaitu (1). Terjamin kualitas lingkungan yang lestari (*Environmental Sustainability*), (2). Perlibatan masyarakat lokal yang lebih besar (*Social Sustainability*), (3). Terjamin adanya pelestarian budaya masyarakat (*Culture Sustainability*), (4). Secara ekonomi tidak hanya melihat dari keuntungan tetapi memperhatikan kualitas lingkungan (*Economic Sustainability*) (Inskeep, 1991 : 28).

Saran

Berdasarkan pandangan terhadap Kawasan Wisata Alam Bono, wisata alam Bono belum dikelola dengan baik. maka beberapa saran sebagai pengembangan wisata alam Bono yaitu:

1. Kegiatan konservasi harus ada dan terus dikembangkan
2. Diharapkan pemerintah dan masyarakat setempat dapat memperhatikan rekomendasi-rekomendasi seperti atraksi wisata alam Bono atau sumberdaya

alam dan budaya, perbaikan dan pengembangan infrastruktur, usaha-usaha jasa, misalnya akomodasi dan fasilitas penunjang atraksi wisata alam Bono, yang pada saat ini masi kurang baik.

3. Bagi investor dan pemerintah ditingkat Kabupaten, Propinsi, hingga Nasional diharapkan untuk mau menanamkan modal dalam pengembangan wisata alam Bono ini.
4. Diharapkan perhatian yang serius khususnya pemerintah dan masyarakat setempat terutama dalam pengelolaan, promosi yang dilakukan harus dibarengi dengan sarana dan prasarana yang memadai.

Referensi

- Achmad Raharjo. 2007. Penerapan Metode Travel Cost untuk Menaksir Kawasan Hutan Wisata, *Jurnal Ekonomi Lingkungan*. Kementerian Lingkungan Hidup. Hal 35-56
- Fauzi, Akhmad. 2006. *Ekonomi Sumber daya Alam dan Lingkungan*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. Hal 207-215
- Freeman Myrick. A. 1993. *The measurement Of Environmental And Resource Values. Theory and Methods*. Washington, D.C : Resources for the future. Hal 165
- Hufschmidt, M. M., et al. 1987. *Lingkungan Sistem Alami dan Pembangunan*. Terjemahan. UGM Press. Hal 152-175
- Inskeep, Edward. 1991. *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*. Van Nostrand Reinhold, New York. Hal 23-337
- Kementerian Lingkungan Hidup, 2007. *Jurnal Ekonomi Lingkungan*, Hal 50-65.
- Pemerintah Kab. Pelalawan. 2012. *Profil Daerah Kab. Pelalawan 2012*.
- Pemerintah Kab. Pelalawan. 2005. *Peraturan Kab. Pelalawan Nomor 06 Tahun 2005 Kab. Pelalawan 12 Kecamatan*.
- Pemerintah Pusat Undang-Undang RI. 1999. *Pemerintah Pusat Undang-Undang RI Nomor 53 Tahun 1999 Kab. Pelalawan Merupakan Pemekaran Kab. Kampar*.
- Pemerintah Kab. Pelalawan. 2001. *Peraturan Daerah Kab. Pelalawan Nomor 23 Pasal 21 Tahun 2001 Tentang Rencana Tata Ruang (RTRW) Bahwa Kawasan Gelombang Bono Desa Teluk Meranti, Kecamatan Teluk Meranti, Sebagai Kawasan Wisata Alam*.
- Soemarwoto, O. 1991. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Djambatan.
- Sitepu, SK.1994. *Analisis Jalur*. Unit Pelayanan Statistika Jurusan Statistika. FMIPA UNPAD Bandung.
- Smith. 1989. *Taking Stock of Progress with Travel Cost Recreation Demand Method: Theory and Implementation Marine Resource Economics*.
- <http://bappeda.pekanbaru.go.id>
- <http://www.bonokampar.com/>
- <http://id.riaudailyphoto.com/2013/05/tinjauan-ilmiah-terjadinya-ombak-bono.html>.
- [http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Bono_\(ombak\)](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Bono_(ombak))